

**ANALISIS *FRAMING* FILM DOKUMENTER "*SEXY
KILLERS*" TENTANG OLIGARKI
DAN LINGKUNGAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Prodi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi**

Oleh :

**Khairunnisa
NIM. 0603162015**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
2021**

**ANALISIS *FRAMING* FILM DOKUMENTER "*SEXY
KILLERS*" TENTANG OLIGARKI
DAN LINGKUNGAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Prodi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi**

Oleh :

**Khairunnisa
NIM. 0603162015**



Pembimbing Skripsi I

**Dr. Anang Anas Azhar, MA
NIDN. 0104107401**

Pembimbing Skripsi II

**Indira Fatra Deni P, MA
NIDN. 2024068602**

Ketua Prodi Ilmu Komunikasi

**Dr. Muhammad Alfikri, S. Sos, M.Si
NIP. 198303232010011026**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
2021**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :

Lamp :

Kepada :

Yth Dosen Fakultas Ilmu Sosial

UIN Sumatera Utara

Di Medan

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa proposal skripsi saudara

Nama : Khairunnisa

NIM : 0603162015

Judul Skripsi : Analisis *Framing* Film Dokumenter "*Sexy Killers* Tentang Oligarki Dan Lingkungan

Sudah Dapat Diajukan Ke Fakultas Ilmu Sosial Jurusan / Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar saudara tersebut dapat segera disidangkan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Medan, 19 Maret 2021

Pembimbing skripsi I



Dr. Anang Anas Azhar, MA

NIDN.0104107401

Pembimbing skripsi II



Indira Fatra Deni P, MA

NIDN.2024068602

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Khairunnisa
NIM : 0603162015
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Analisis *Framing* Film Dokumenter "*Sexy Killers*" Tentang Oligarki dan Lingkungan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang sudah Saya jelaskan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiat, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 19 Maret 2021

Yang membuat pernyataan



KHAIRUNNISA

NIM. 0603162015

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul **Analisis Framing Film Dokumenter “Sexy Killers” Tentang Oligarki dan Lingkungan** atas nama Khairunnisa, NIM 0603162015, Program Studi Ilmu Komunikasi telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara pada tanggal 30 Maret 2021.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.KOM) pada program studi Ilmu Komunikasi.

Medan, 30 Maret 2021

Ketua



Dr. Muhammad Alfikri, S.Sos, M.Si
NIDN. 2023028301

Sekretaris



Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag
NIDN. 2013067301

Penguji



1. **Dr. Sori Monang, M.Th**
NIDN. 2010107402



2. **Dr. Muhammad Alfikri, S.Sos, M.Si**
NIDN. 2023028301



3. **Dr. Anang Anas Azhar, MA**
NIDN. 0104107401



4. **Indira Fatra Deni P, MA**
NIDN. 2024068602

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara



Dr. Maraimbang Daulay, MA
NIDN. 2029066903

ABSTRAK



Nama : Khairunnisa
NIM : 0603162015
Jurusan : Ilmu komunikasi
Pembimbing I : Dr. Anang Anas Azhar, MA
Pembimbing II : Indira Fatra Deni Peranginangin, MA
Judul : Analisis *Framing* Film Dokumenter
"Sexy Killers" Tentang Oligarki Dan Lingkungan.

Penelitian ini dilakukan untuk Mengetahui analisis framing film dokumenter "Sexy Killers" tentang oligarki dan lingkungan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana istilah kualitatif menunjuk pada suatu penekanan atas proses-proses dan makna-makna yang tidak diuji atau diukur secara ketat dari segi kuantitas, jumlah, intensitas atau pun frekuensi. Analisis digunakan dengan menggunakan perangkat *framing* Zondang Pan dan Kosicki. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide dan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi dalam mengumpulkan datanya.

Hasil analisis framing model Zondang fan dan Kosicki tentang oligarki dan lingkungan dalam film dokumenter *Sexy Killers* menunjukkan bahwa (1) Stuktur Sintaksis dalam film ini menunjukkan alur cerita mengisahkan daerah pertambangan yang merusak lingkungan yang diakibatkan adanya beberapa penyalahgunaan kekuasaan para petinggi Negara; (2) Struktur Skrip yang disusun dalam film dimulai dari penggunaan listrik diperkotaan, penambangan batubara, ketiadaan air bersih, lahan pertanian yang digusur, korban tenggelam di lubang bekas penambangan, debat capres tentang reklamasi yang belum maksimal, kehancuran perumahan, kriminalisasi hukum terhadap warga, kerugian akibat pembangunan PLTU, dan diakhiri dengan penanggungjawab akibat penambangan dan pembangunan PLTU; (3) Struktur tematik dalam film ini ditunjukkan dalam kalimat "Dari tahun 2014 sampai 2018, 115 nyawa melayang karena tenggelam di bekas galian tambang di Indonesia yang harusnya ditutup kembali atau direklamasi oleh penambang. Total ada 3.500 lubang yang dibiarkan begitu saja"; (4) Struktur Retoris atau pemetamorfosisan kalimat dengan gambar yang ditunjukkan dalam narasi " kita semua tahu adegan selanjutnya yang tidak kita tahu bagaimana listrik bisa sampai keruangan ini".

Kata Kunci : Film Dokumenter, *Sexy Killers*, Oligarki dan Lingkungan

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada Penulis, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **ANALISIS FRAMING FILM DOKUMENTER “SEXY KILLERS” TENTANG OLIGARKI DAN LINGKUNGAN** dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat diselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil dari secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan penuh rasa hormat, Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Maraimbang, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Anang Anas Azhar, MA selaku pembimbing I dan Bapak Indira Fatra Deni Peranginangin, MA selaku pembimbing II. Terimakasih atas segala bimbingan, ajaran dan ilmu-ilmu baru yang Penulis dapatkan selama penyusunan skripsi ini. Dengan segala kesibukan masing-masing Pembimbing dalam pekerjaan maupun pendidikan, masih bersedia membimbing dan menuntun Penulis dalam menyelesaikan penyusunan

skripsi ini. Terimakasih banyak dan mohon maaf bila ada kesalahan yang telah Penulis lakukan.

4. Bapak Dr. Muhammad Alfikri, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
5. Ibu Dr. Solihah Titin Sumanti, MA selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi
6. Bapak Surya Adi Sahfutra, M.Hum yang memberikan inspirasi kepada Penulis untuk selalu meningkatkan kualitas literasi.
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan banyak pengetahuan yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
8. Untuk Keluarga inti Penulis yaitu Papa Syahrudin Nitidiharjo, Mamak Asiah, Abang Reza Purnomo, Kakak Haryana Elfita, Dank Dicky Firdiansyah, Kakak Hairani Hartika serta dua keponakan tersayang Mecca Kirana, dan Zayhan Al-Farizqi. Yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil serta doa yang tiada henti-hentinya kepada Penulis.
9. Wika Mawarni, Hanny Putri, Mahyuni, Jumiati, Adinda Rizky, Finta Rahyuni, Ferri Agung Pratama. Terimakasih telah menjadi sahabat baik yang selalu memberikan semangat, masukan, serta dorongan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Muhammad Solihin. Terimakasih telah menjadi *support system* Penulis dan selalu siap menemani di setiap kondisi.
11. Siti Nurhaliza dan Dhea Luthfiyana Pane. Yang telah mau di repotkan oleh Penulis selama masa penyusunan Skripsi ini.

12. Seluruh teman-teman di jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, terutama kelas konsentrasi Humas angkatan 2016 dan Jurnalistik 2016 yang selalu mengisi hari-hari di Kampus menjadi sangat menyenangkan.
13. Seluruh crew Muda & Kreatif CRNTV UINSU, yang telah menjadi rekan bertukar ilmu, terutama ilmu broadcasting.
14. Nis'atul Hilwa, Muhammad Zarqowi, Asyfin Munazri Nur, Filza Rezki, May Mullrizio, Silvia Marrisa. Terimakasih pernah menjadi teman susah, senang, seru-seruan selama masa perkuliahan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
15. Seluruh staf dan karyawan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan bantuan kepada penulis.
16. Channel Youtube Watchdoc yang menjadi sumber penelitian Penulis sebagai syarat tugas untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi.
17. Seluruh orang-orang baik yang tidak dapat Penulis sebut satu persatu yang telah terlibat untuk membantu menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Dan Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia akademik, Terimakasih.

P. Brandan, Maret 2021

KHAIRUNNISA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERSETUJUAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I :PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II : KAJIAN TEORI.....	10
A. Analisis <i>Framing</i>	10
1. Stuktur Sintaksis	12
2. Stuktur Skrip.....	14
3. Stuktur Tematik	15
4. Stuktur Retoris	16
B. Film Dokumenter	17
C. Oligarki.....	20
D. Isu Lingkungan	23
E. Penelitian Terdahulu.....	27

BAB III : Metode Penelitian.....	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Teknik Analisis Data	33
BAB IV Hasil dan Pembahasan.....	36
A. Gambaran Umum Film <i>Sexy Killers</i>	36
1. Identitas film	36
2. Sinopsis Film.....	37
B. Analisis Film <i>Sexy Killers</i>	39
1. Stuktur Sintaksis.....	40
2. Stuktur Skrip	41
3. Stuktur Tematik.....	47
4. Stuktur Retoris	48
C. Pembahasan	49
1. Stuktur Sintaksis.....	49
2. Stuktur Skrip	54
BAB V Penutup	62
A. Simpulan.....	62
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, gerakan sosial seperti pecinta lingkungan masih memiliki pengikut yang sedikit meskipun belakangan ini popularitanya mulai naik dan memunculkan suatu kelompok yang sering disebut sebagai *Social Justice Warrior*. Berawal dari berbagai keluhan masyarakat yang tinggal berdekatan dengan tambang batu bara di Kalimantan. Keluhan tersebut kemudian memunculkan diskusi tentang tambang batu bara menjadi salah satu isu nasional yang krusial untuk dibahas. Pasalnya, tambang batu bara yang seharusnya dibangun jauh dari pemukiman warga, kini sudah mulai memasuki wilayah pemukiman mereka. Ekspansi yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan itu tentu saja berakibat pada terjadinya penggusuran beberapa rumah warga. Dan berdampak pula pada lingkungan sekitar pertambangan batubara yang menunjukkan adanya beberapa isu lingkungan. Ketegangan sempat terjadi dan menimbulkan konflik antara warga sekitar dengan perusahaan yang menaungi pertambangan batu bara. Keadaan ini semakin diperparah dengan kesejahteraan warga sekitar pertambangan batubara yang relatif miskin.

Tambang batubara yang disebut oleh pejabat daerah sebagai salah satu aset yang dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk sekitar pada kenyataannya tidak dapat menjamin kesejahteraan mereka. Sebenarnya perusahaan dari tambang batubara tidak bisa kita salahkan sepenuhnya atas kejadian tersebut, ekspansi yang dilakukan mereka merupakan konsekuensi

yang muncul karena tuntutan akan pasar semakin besar. Batu bara adalah komoditas tambang di Indonesia yang berguna untuk kebutuhan industri. Bisa kita ketahui sendiri bagaimana kebutuhan akan industri yang semakin meningkat seiring dengan perkembangan zaman. Meski begitu, eksploitasi batu bara dinilai oleh kelompok pecinta lingkungan memiliki lebih banyak dampak negatif dibandingkan dengan manfaat yang didapat dari material tambang tersebut.

Adanya tindakan manusia melakukan eksploitasi yang berlebihan terhadap sumber daya alam diakibatkan oleh adanya pandangan manusia yang anthroposentris terhadap alam, yang memandang bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta. Sehingga alam dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi hanya untuk memuaskan keinginan manusia. Allah SWT telah menjelaskan dalam Surah Ar rum Ayat 41 yang menjelaskan :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي

عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya :*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Selanjutnya pada ayat-ayat Alqur'an yang lainnya, Allah juga menyinggung tentang peranan manusia dalam kerusakan lingkungan, melarang manusia untuk merusak lingkungan, dan sekaligus mengajak

manusia memelihara lingkungan. Salah satu ajakan itu dapat dilakukan dengan merubah paradigma pembangunan dari orientasi serba ekonomi bagi kepentingan manusia menjadi pandangan ekosentris berupa mengembangkan lingkungan hidup yang serasi dengan alam.(Salim, 2010).

Dari Peringatan Allah SWT dalam ayat-ayat Alqur'an tersebut, ada dua hal pokok yang menjadi dasar pandangan Islam dalam isu kerusakan lingkungan:

1. Islam menyadari bahwa telah dan akan terjadi kerusakan lingkungan baik di daratan dan lautan yang berakibat pada turunnya kualitas lingkungan tersebut dalam mendukung hajat hidup manusia;
2. Islam memandang manusia sebagai penyebab utama kerusakan dan sekaligus pencegah terjadinya kerusakan tersebut.

Terjadinya kerusakan alam merupakan sebuah keniscayaan ketika umat manusia telah mengejar bentuk-bentuk pembangunan dan segala pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan mengeksploitasi dan memanfaatkan sumber daya alam yang berlebihan, baik terhadap tanah, air, udara, mineral, hutan, tumbuh-tumbuhan, dan binatang serta segala kandungan sumber daya alam yang ada di bumi (Maifai, 2005). Tindakan yang mengedepankan pemanfaatan sumberdaya alam secara berlebihan merupakan perbuatan yang tidak baik terhadap alam dan manusia itu sendiri. Untuk itu Islam menuntut manusia sebagai khalifah untuk berbuat baik dan berlaku adil serta mampu untuk melakukan pengelolaan terhadap seluruh aspek kehidupan dan faktor-faktor yang terkait dengannya.

Dalam pemanfaatan sumber daya alam, Islam juga mengajarkan manusia untuk anti terhadap sikap antroposentris yaitu suatu sikap yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Dalam ajaran antroposentrisme ini manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan kebijakan yang diambil dalam kaitannya dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung. Adanya sikap antroposentris ini berdampak pada gaya hidup manusia yang hedonis dan konsumtif. Gaya hidup inilah sebagai salah satu penyebab eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan yang berakibat pada kerusakan lingkungan hidup. Padahal Islam sendiri mencontohkan untuk hidup sederhana dan hemat dalam menggunakan sumber daya alam. Islam merupakan agama yang memberikan perhatian yang cukup besar terhadap Lingkungan hidup, karena dalam ajaran Islam (ayat-ayat Al-Qur'an) mengandung prinsip - prinsip etika lingkungan (Erwin, 2008). Sehingga dapat dikatakan Islam merupakan petunjuk, arahan dan barometer benar tidaknya suatu tindakan dan perbuatan manusia. Petunjuk dan arahan ini oleh Islam dituangkan dalam bentuk aturan dan norma-norma yang dimuat dalam Al Qur'an dan Hadist. Selain itu Islam merupakan ajaran yang memberikan pedoman dalam membangun sikap yang baik dan realistis demi terciptanya suatu harmoni di alam ini. Dimana manusia adalah sebagai yang mewujudkan keharmonisan tersebut. Peran manusia dalam pengharmonisan di alam ini sudah disebutkan oleh Allah Swt dalam Al Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ

فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا

تَعْلَمُونَ

Artinya :*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.”. Mereka berkata, “apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memujiMu dan menyucikan namaMu? Dia berfirman, ”sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*

Seseorang yang diberi kedudukan oleh Allah untuk mengelola suatu wilayah, ia berkewajiban untuk menciptakan suatu masyarakat yang hubungannya dengan Allah baik, kehidupan masyarakatnya harmonis, agama, akal dan budayanya terpelihara itulah yang dikatakan Khalifah.

Sejalan dengan pemanfaatan sumber daya alam yang dimanfaatkan oleh manusia secara berlebihan diperlihatkan dalam sebuah film yang ditayangkan pada 13 April 2019, Film "*Sexy Killers*" yang diproduksi oleh rumah produksi audiovisual Watchdoc bisa dibilang menjadi salah satu film dokumenter yang paling sukses dan diminati oleh penikmat film. Hingga esai ini ditulis, penonton dari film dokumenter tersebut sudah menembus angka dua puluh juta penonton yang merupakan jumlah penonton yang cukup fantastis bagi sebuah film dokumenter. Dilihat dari angka penonton dari film ini dapat dipastikan "*Sexy Killers*" mampu menjangkau penonton dari semua

kalangan masyarakat, bukan dari kalangan penikmat film dokumenter saja tetapi juga masyarakat Indonesia secara luas. Rilisnya film "*Sexy Killers*" bahkan bukan hanya menarik perhatian masyarakat saja melainkan juga meraih atensi para elite politik. Berbagai perhatian luar biasa yang menyoroti film ini tidak lain dan tidak bukan karena panasnya isu yang diangkat pada film "*Sexy Killers*". Film garapan Dandhy Laksono dan Ukok Suparta tersebut mempertunjukkan penderitaan kehidupan masyarakat yang tinggal dekat dengan pertambangan batu bara.

Penonton seakan ditampar secara keras terhadap kenyataan bahwa listrik yang kita nikmati saat ini memiliki harga yang mahal hingga nyawa manusia menjadi salah satu nilai yang dipertaruhkan. Cerita dalam "*Sexy Killers*" menarasikan kehidupan kelompok masyarakat miskin dan perdesaan yang menjadi korban dari keserakahan manusia. Film ini menjadi salah satu bentuk kritiksosial di tengah hingar-bingar dan tuntutan akan perkembangan teknologi pada masyarakat perkotaan di pulau Jawa dan Bali, pulau dengan konsumsi listrik terbesardi Indonesia. Akan tetapi karena pesan yang disampaikan pada film itu multitafsir, kemunculan film "*Sexy Killers*" menimbulkan kontroversi dan perdebatan dimasyarakat. Berbagai opini pro dan kontra muncul semenjak film ini dirilis. Perdebatan tentang film ini bahkan menjadi trending topic pada salah satu media sosial. Selain karena isu yang diangkat pada film ini menjadi topik yang panas dan seksi untuk dibahas di era sekarang, pemilihan waktu perilisan film dokumenter tersebut juga menuai kontroversi karena berdekatan dengan pelaksanaan pemilihan umum 2019. Oleh beberapa pihak, film ini dicurigai sebagai bentuk kampanye

terselubung yang berusaha untuk meningkatkan jumlah golput pada perayaan pesta demokrasi yang akan mendatang. Meski dengan berbagai kontroversi yang mengikuti penayangan film ini, "*Sexy Killers*" menjadi salah satu film yang berani menghadirkan film yang mampu mengkritik pemerintah sebagai lembaga yang berkuasa di Negara Indonesia ini.

Film "*Sexy Killers*" ini dianggap sebagai salah satu bentuk suara rakyat yang menuntut salah satu hak rakyat yang tercantum pada sila ke lima Pancasila, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hak semua rakyat Indonesia yang hingga kini masih diperjuangkan oleh masyarakat di daerah pertambangan dan kelompok marjinal lainnya. Selain itu film ini juga memantik beragam opini publik untuk dapat didiskusikan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai film "*Sexy Killers*" dalam bentuk yang mengemas oligarki dan isu lingkungan yang terdapat dalam isi film dipahami dan diambil hikmahnya melalui analisis framing yang ditampilkan dalam film tersebut. Dengan demikian untuk membahas permasalahan di atas maka penulis tuangkan dalam judul "**Analisis Framing Film Dokumenter "*Sexy Killers*" Tentang Oligarki Dan Lingkungan**"

B. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana analisis *framing* film dokumenter "*Sexy Killers*" tentang oligarki dan lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

Menurut rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk Mengetahui analisis *framing* film dokumenter "*Sexy Killers*" tentang oligarki dan isu lingkungan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibagi dua:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah kajian mengenai oligarki serta isu lingkungan yang terdapat dalam film dokumenter "*Sexy Killers*".

b. Manfaat Praktis

1. Menambah informasi tentang eksploitasi lingkungan pemanfaatan batubara dan permainan politik oligarki pada pemerintah Indonesia
2. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi praktisi pembuat film yang lebih kreatif dan sesuai dengan fakta yang ada sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam mempermudah penjelasan di pembahasan, peneliti akan merancang hasil penelitian dengan sistematis. Pembahasan Penelitian terdiri dari 5 bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN TEORITIS, dalam bab ini terdiri dari Penelitian terdahulu, landasan konseptual dan kerangka teoritik.

BAB III METODE PENELITIAN, dalam bab ini terdiri dari fokus dan jenis penelitian, metode yang digunakan, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, dalam bab ini terdiri dari hasil penelitian tentang film dan pembahasannya.

BAB V PENUTUP, dalam bab ini terdiri dari kesimpulan penelitian dan saran untuk penelitian kedepannya

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Analisis *Framing*

Analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya dalam menganalisis teks media. Gagasan mengenai *framing* diawali oleh Beterson pada tahun 1995, awalnya *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas (Sobur, 2009).

Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas. Media menghubungkan dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa tersebut lebih mudah diingat oleh khalayak. Karenanya, seperti yang dikatakan Frank D. Durham, *framing* membuat dunia lebih diketahui dan lebih dimengerti. Realitas yang kompleks dipahami dan disederhanakan dalam kategori tertentu. Menurut pandangan subjektif, realitas sosial adalah suatu kondisi yang cair dan mudah berubah melalui interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari (Mulyana, 2006).

Menurut Erving Goffman secara sosiologis konsep *frame analysis* memelihara kelangsungan kebiasaan kita mengklasifikasi, mengorganisasi dan menginterpretasi secara aktif pengalaman-pengalaman hidup kita untuk dapat memahaminya. Schemata interpretasi itu disebut *frames*, yang

memungkinkan individu dapat melokalisasi, merasakan, mengidentifikasi dan memberi label terhadap peristiwa – peristiwa serta informasi (Sobur, 2009).

Media massa khususnya film menghadirkan sebuah cerita dengan mengemas atau membingkai (*framing*) cerita tersebut dari realitas suatu peristiwa. Karena media apapun tidak terlepas dari bias-bias yang berkaitan dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan Agama (Eriyanto, Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media, 2005).

Menurut Dedy N. Hidayat yang dikutip Racmah Ida, menjelaskan bahwa analisis *framing* dapat digunakan untuk melihat bagaimana upaya media menyajikan sebuah *event* yang mengesahkan obyektifitas, keseimbangan dan nonpartisan dan mengemasnya sedemikian rupa, sehingga khalayak mudah tergiring ke dalam kerangka *framing* pendefinisian realitas dan tertentu yang dilakukan oleh media melalui pemilihan kata, bahasa, penggunaan simbol dan sistem logika tertentu.

Dalam mendefinisikan *framing*, Gamson menggunakan dua pendekatan, pertama pendekatan kultural yang menghasilkan *framing* dalam level kultural, dan kedua menggunakan pendekatan psikologis yang menghasilkan *framing* dalam level individual (Sobur, 2009). Analisis *framing* berusaha menemukan kunci-kunci tema dalam sebuah teks dan menunjukkan bahwa latar budaya membentuk pemahaman terhadap sebuah peristiwa.

Analisis framing pada dasarnya adalah metode yang digunakan

untuk melihat gaya bercerita atau mengemas media tentang suatu peristiwa atau realitas. Eriyanto mendefinisikan bahwa analisis framing dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkai tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. (Irawan, 2019:43).

Pada dasarnya *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita atau cerita, “cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas (Eriyanto, Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media, 2005).

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki mendefinisikan *framing* sebagai strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita (Eriyanto, Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media, 2005). Perangkat *framing* atau struktur analisis tersebut adalah sintaksis, skrip, tematik dan retorik.

1. Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis berhubungan dengan bagaimana penulis menyusun gagasan dalam sebuah cerita. Bagian-bagian yang diamati adalah judul, latar dan lainnya. Bagian ini disusun dalam bentuk tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana

cerita hendak disusun.

Dalam sebuah plot (peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang berdasarkan sebab akibat), hal yang sangat esensial untuk diperhatikan adalah peristiwa, konflik dan klimaks. Eksistensi plot itu sendiri sangat ditentukan oleh ketiga unsur tersebut. Demikian pula dengan masalah kualitas dan kadar kemenarikan sebuah cerita fiksi (Nurgiyantoro, 2005).

Peristiwa dapat dibedakan dalam tiga jenis, yaitu: peristiwa fungsional, kaitan dan acuan (Nurgiyantoro, 2005). Peristiwa fungsional adalah peristiwa-peristiwa yang menentukan dan atau mempengaruhi perkembangan plot. Urutan-urutan peristiwa fungsional merupakan inti cerita sebuah karya fiksi yang bersangkutan.

Peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa penting (baca: peristiwa fungsional) dalam pengurutan penyajian cerita (atau: secara plot).

Peristiwa acuan adalah peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh dan atau berhubungan dengan perkembangan plot, melainkan mengacu pada unsur-unsur lain, misalnya berhubungan dengan masalah perwatakan atau suasana yang melingkupi batin seorang tokoh. Dalam hal ini bukannya alur dan peristiwa-peristiwa penting yang diceritakan, melainkan bagaimana suasana alam dan batin dilukiskan.

Selain peristiwa dalam sebuah plot cerita dikenal juga adanya konflik. Konflik menyorankan pada sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita

yang, jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya (Nurgiyantoro, 2005).

Bentuk konflik sebagai bentuk kejadian, dapat dibedakan dalam dua kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi dengan sesuatu yang diluar dirinya dengan lingkungan alam dengan lingkungan manusia. Sedangkan konflik internal (atau: konflik batin) adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seseorang tokoh (atau: tokoh-tokoh) cerita.

Ada satu hal lagi yang sangat menentukan (arah) perkembangan plot adalah klimaks. Menurut Stanton, klimaks adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat (hal) itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Artinya, berdasarkan tuntutan dan kelogisan cerita, peristiwa dan saat itu memang harus terjadi tidak boleh tidak.

Penjelasan dalam stuktur sintaksis ini maka dalam film “*SEXY KILLERS*” akan dijelaskan bagaimana peristiwa alur cerita yang ditampilkan diawali dengan sebab akibat dari permasalahan atau inti cerita yang mengisahkan daerah pertambangan yang merusak lingkungan serta tidak dapat menjadikan masyarakat sekitar sejahtera.

2. Struktur Skrip

Struktur skrip melihat bagaimana strategi penulis cerita mengisahkan atau menceritakan peristiwa sesuai dengan plotnya, dan berdasarkan nilai konstruksi dramatik sebuah cerita dalam skenario.

Dalam berita, wartawan menggunakan beberapa perangkat dalam struktur skrip ini yaitu *What* (apa), *When* (kapan), *Who* (siapa), *Where* (di mana), *Why* (mengapa) dan *How* (bagaimana). Begitu juga dengan penulis cerita tetap menggunakan unsur-unsur tersebut dalam mengisahkan cerita, namun sudah dikemas dalam unsur-unsur skenario film.

Cerita adalah perjuangan protagonis dalam mengatasi problematika dan untuk bisa mencapai *goal*. Lintasan perjuangan tersebut berupa rangkaian adegan, yakni adegan yang merupakan pokok-pokok cerita, adegan-adegan yang indah dan memiliki nilai dramatik, yakni yang mengandung konflik, suspense, ketakutan dan sebagainya. (Biran, 2006)

Struktur skrip dalam film dokumenter “*SEXY KILLERS*” ini akan dijelaskan melalui pertanyaan yang akan menjelaskan bagaimana rangkaian adegan ditampilkan dan disuguhkan dengan dramatis oleh penulis atau pembuat film.

3. Struktur Tematik

Struktur tematik berhubungan dengan cara penulis cerita mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Perangkat *framing* yang digunakan adalah detail, koherensi, bentuk kalimat dan kata ganti. Melalui perangkat-perangkat ini membantu melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil.

Detail merupakan strategi komunikator mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit. Komunikator detail dalam mengemas pesan,

mana yang dikembangkan dan mana yang diceritakan dengan detail yang besar, akan menggambarkan bagaimana wacana yang dikembangkan oleh media (Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Text Media, 2006).

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata, proposisi, atau kalimat. Sehingga cerita yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. Koherensi memiliki beberapa macam kategori: *pertama*, koherensi sebab- akibat, yaitu proposisi atau kalimat satu dipandang akibat atau sebab dari proposisi lain. *Kedua*, koherensi penjelas, yakni proposisi atau satu kalimat sebagai penjelas proposisi atau kalimat lain. *Ketiga*, koherensi pembeda, yakni proposisi atau kalimat satu dipandang menjadi kebalikan atau lawan dari proposisi atau kalimat lain (Eriyanto, Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media, 2005).

Adapun kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Gagasan yang tunggal dinyatakan dalam kalimat tunggal, dan gagasan yang bersegi dinyatakan dalam kalimat majemuk. Perangkat lain adalah proposisi, menurut Poespoprodjo proposisi adalah suatu penuturan yang utuh, atau ungkapan keputusan dalam kata-kata atau juga manifestasi luaran dari sebuah keputusan. Kata ganti adalah elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana (Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Text Media, 2006).

4. Struktur Retoris

Retoris berhubungan dengan bagaimana penulis cerita menekankan arti tertentu ke dalam cerita. Struktur ini akan melihat bagaimana penulis cerita memakai pilihan kata, idiom, bentuk citra yang ditampilkan sebagai penekanan arti tertentu kepada pembaca atau penonton. Leksikon adalah pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu (Eriyanto, Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media, 2005).

Sedangkan metafora, dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu cerita. Pemakaian metafora ini bisa menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. Penulis cerita menggunakan kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah leluhur, kata-kata kuno, bahkan mungkin ungkapan yang diambil dari ayat-ayat suci untuk memperkuat pesan utama. Penggunaan metafora ini sebagai landasan berpikir atas pendapat atau gagasan tertentu kepada public (Eriyanto, Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media, 2005).

B. Film Dokumenter

Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan di buat untuk berbagai macam tujuan (Efendy, 2014). Dari pendapat di atas film dokumenter merupakan sebuah pesan yang ingin kita sampaikan. Sesuai dengan tujuan dibuatnya film tersebut, film dokumenter ini di buat karena penulis ingin dapat mengetahui berbagai masalah yang berada

dalam objek tersebut dan dengan adanya film ini mampu mengatasi masalah yang ada. Film dokumenter ini di buat tanpa menggunakan skenario maupun fiksi. Film dokumenter benar benar nyata yang di ambil gambarnya kapan saja. Film dokumenter ini menyajikan banyak hal, salah satu hal nya adalah sejarah dan ilmu pengetahuan. Hal tersebut dikemas dalam sebuah film dokumenter guna menyampaikan pesan yang terkandung. Dalam ilmu sejarah dan ilmu pengetahuan film tersebut juga berisi tentang kedua hal tersebut tanpa ada rekayasa yang di buat. Hal tersebut murni di ambil dalam keadaan nyata dan tidak menggunakan skenario.

Pembuatan film dokumenter ini penulis tidak menggunakan actor utama, melainkan menggunakan aktor yang dalam posisi pihak yang bersangkutan dalam pembuatan film dokumenter ini. Film yang akan penulis buat juga menggunakan scenario namun fokus terhadap subjek, objek dan masalah-masalah yang di angkat dalam film dokumenter ini. Sudah kita ketahui bahwa film itu terlahir bukan dari kaum bangsawan. Berbeda dari cabang kesenian yang lain, dia tidak lahir karena adanya kebutuhan untuk menyatakan sesuatu yang berwujud bentuk seni. Film merupakan sebuah karya yang menggunakan sebuah tata suara dan tata gambar yang di kemas menjadi satu. Tidak jauh dengan seni teater namun berbeda secara kontens. Jika seni teater dimainkan oleh aktor yang khusus spesialis teater dan perform secara live di depan penonton. Seni teater lebih terlihat wujudnya, begitu juga dengan film hanya berbeda konteks saja. Kalau film mereka mempunyai tata suara dan tata gambar yang sudah

bagus dan dikemas menjadi bentuk tontonan di layar kaca. Seni teater maupun seni film mempunyai ciri khas masing masing. Seni keduanya sangat menghibur dan dapat menjadi suatu penyampaian pesan. Memang harus kita akui bahwa Indonesia memiliki ragam banyak seni yang tidak kalah di bandingkan Negara-Negara lain. seperti halnya seni teater dan seni film yang dimiliki Indonesia tidak kalah dengan yang lainnya. Hal tersebut terlihat dari antusias penonton yang luar biasa peminatnya. Semakin kita memberikan apresiasi terhadap seniman maka seniman itu akan terus berkarya yang lebih baik. Secara teoritis dan telah terbukti pula dalam praktek kebenarannya, film adalah alat komunikasi massa yang paling dinamis dewasa ini

Film dokumenter sekarang bertumbuh dengan pesat. Banyak sekali pesan yang terkandung dalam film tersebut. Mulai dari penyampaian pesan moral, spiritual, intelektual dan lain sebagainya. Dengan adanya peluang ini pembuatan film dokumenter ini selain bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan, film dokumenter ini di gunakan sebagai media promosi. Di Indonesia, produksi film dokumenter untuk televisi di pelopori oleh televisi pertama kali kita yaitu televisi Republic Indonesia (TVRI). Beragam film-film dokumenter tentang kebudayaan, flora, dan fauna telah banyak di hasilkan oleh TVRI (Efendy, 2014).

Dari pernyataan di atas penulis ingin membuat projek tentang film dokumenter yang berkaitan dengan keadaan sosial dan isu lingkungan serta kekuasaan pemerintah. Pembuatan film ini juga di didasari oleh masalah-masalah yang kini menjadi objek penelitian dan pihak yang

berkaitan. Seperti film dokumenter “*SEXY KILLERS*” yang menampilkan ketidakadilan masyarakat, pencemaran udara dan tanah, serta permainan politik pemerintah. Point itulah yang menjadi acuan untuk pembuatan film dokumenter itu. Gaya dan bentuk film dokumenter memang sangat memiliki kebebasan dalam bereksperimen meskipun isi ceritanya tetap berdasarkan sebuah peristiwa nyata apa adanya. Ketika teknologi audio visual berkembang salah satunya televisi maka bentuk dan gaya dokumenter pun ikut berkembang dalam bermacam gaya dan bentuk (Ayawaila, 2008).

C. Oligarki

Oligarki merupakan sebuah konsep yang lazim digunakan dalam ilmu sosial untuk menjelaskan bentuk kekuasaan negara atau organisasi, namun pengertiannya masih menjadi bahan diskursus. Secara bahasa istilah oligarki berasal dari bahasa Yunani *oligarkhia*, yang terdiri dari kata *oligo* (sedikit) dan *arkhein* (memerintah), jadi oligarki adalah pemerintahan oleh sedikit orang. Dalam kamus *International Encyclopedia of Social Sciences* oligarki didefinisikan sebagai bentuk pemerintahan di mana kekuasaan politik berada di tangan minoritas kecil (Winter, 2011).

Pengertian oligarki yang paling awal merujuk pada penjelasan Aristoteles mengenai tipologi kekuasaan. Aristoteles mengatakan bahwa oligarki adalah sebuah sistem pemerintahan oleh sedikit orang kaya yang biasa disebut kaum aristokrat yang bertujuan demi kepentingan pribadi mereka dan tanpa keadilan. Penjelasan Aristoteles tentang oligarki bahwa jumlah orang yang berkuasa menjadi dasar hanya memberikan tawaran

bentuk-bentuk pemerintahan yang baginya ideal dan yang mungkin bisa diterapkan oleh sebuah negara.

Pandangan lain dikemukakan oleh Robert Michels, bagi Michels oligarki adalah sebuah konsep yang menjelaskan kecenderungan kekuasaan menjadi terkonsentrasi pada sekelompok elit yang membuat keputusan dan bertindak memiliki konsekuensi besar pada hampir mayoritas anggota sebuah organisasi, dan diorientasikan lebih ke arah merawat posisi kekuasaan mereka ketimbang melihat kepentingan anggota dari organisasinya. Proses yang dijelaskan Michels terjadi dalam partai politik, organisasi dan masyarakat modern meskipun mekanisme yang digunakan organisasi tersebut adalah demokrasi.

Penjelasan Michels dalam hal ini mengenai oligarki belum memuaskan, karena penggunaan istilah oligarki dan elit masih tumpang tindih, tesis Michels yang mengatakan di semua masyarakat dan semua organisasi tunduk pada hukum besi oligarki justru kelihatannya lebih menawarkan analisis bagaimana kaum elit mendominasi sebuah organisasi ketimbang menjelaskan oligarki itu sendiri. Namun pandangan Aritoteles, Michels, juga perintis teori elit seperti Vilfredo Pareto dan Gaetano Mosca menjadi pijakan dalam kepustakaan ilmu politik untuk menjelaskan dominasi kekuasaan minoritas.

Ilmuan politik seperti Joel S. Migdal juga dalam studinya tentang kekuasaan *strongmen* di dunia ketiga memperkaya kepustakaan ilmu politik soal kekuasaan elit dan oligarki. Studi Migdal soal *strongmen* membahas hubungan masyarakat dan negara yang mengatakan terdapat

dominasi kekuasaan yang dilakukan oleh anggota dari masyarakat yang memiliki basis kekuasaan yang lebih dibanding anggota masyarakat yang lebih luas, sehingga membuat kemampuan kepemimpinan negara menjadi tidak efektif.

Strongmen adalah aktor politik yang memiliki latar beragam, bisa seorang tuan tanah, mafia, pembisnis, preman dan kekuatan marga atau dinasti. Fokus Migdal bukan pada latar belakang *strongmen*, tapi *strongmen* dengan aturan dan sistem keadilan yang dibangunnya menyerupai negara membuat pemimpin negara tidak bisa menjalankan kebijakan secara efektif sehingga *strongmen* dapat menguasai sumber daya negara seperti tanah, air, dan kontrak negara.

Berbeda dengan Migdal, John T Sidel menawarkan kosep bosisme untuk menjelaskan aktor dalam masyarakat yang memiliki kemampuan yang lebih dari anggota yang lebih luas. Tapi bosisme pada beberapa negara yang ditemui justru tidak menghambat kebijakan yang telah dibuat oleh pemimpin negara, sehingga pada beberapa negara mampu menjalani proses industrialisasi dan demokratisasi (Harris, 2005)

Penjelasan sejumlah tokoh dalam ilmu politik mengenai oligarki dan elit cukup membingungkan, penyamaan dalam menggunakan oligarki dan elit dalam dominasi kekuasaan minoritas harus diluruskan. Karena pada kenyatannya segala bentuk kekuasaan, pengaruh, atau pemerintahan minoritas itu tidaklah semuanya sama. Jika dilihat dari dasar jenis pembentuk oligarki apakah itu berupa kekayaan, birokrasi, silsilah, agama, ciri fisik, koneksi sosial, dan pandangan politik belum ada yang

mengatakan dengan pasti.

Perubahan makna atas oligarki dilakukan Jeffrey A. Winters, oligarki dirumuskan menjadi sebuah teori. Oligarki digunakan sebagai suatu alat analisis dimulai dengan menjelaskan aktor yang oleh tokoh sebelumnya dalam melihat kekuasaan oleh sekelompok minoritas disamakan semua dengan istilah elit, lalu oleh Winters pada kasus yang terdapat hubungan antara kekayaan dan kekuasaan diluruskan istilahnya menjadi oligarki. Oligarki hanya berfokus pada aktor yang melakukan usaha-usaha politik untuk mengamankan harta. Oligarki berbeda dari semua minoritas kekuasaan yang lain karena dasar kekuasaannya adalah kekayaan materil.

Melalui pengertian yang jelas mengenai oligarki dan pertahanan kekayaan teori oligarki dirumuskan. Teori oligarki adalah usaha untuk dapat menjelaskan bagaimana kekayaan terkonsentrasi menciptakan kapasitas, motivasi, dan masalah politik tertentu bagi mereka yang memilikinya. Definisi oligarki “politik pertahanan kekayaan oleh pelaku yang memiliki kekayaan material” (Winter, 2011).

Jadi teori oligarki Winters dapat dijelaskan dengan memulainya dengan menentukan aktor oligarki, bagaimana pertahanan kekayaan dilakukan, kemudian melihat bentuk kekuasaan oligarki itu sendiri. Sumber variasi oligarki terletak pada sifat ancaman terhadap kekayaan, bagaimana masalah utama pertahanan kekayaan dikelola secara politik, dan kadar keterlibatan langsung dan tidak langsung oligarki dalam pemerintah.

D. Lingkungan

Lingkungan mengenai pengelolaan sumber daya alam. Pemerintah harus mendesain kebijakan yang tepat di dalam menangani masalah lingkungan dan isu lingkungan menawarkan berbagai opsi dan alternatif yang dapat diambil dalam menangani pengelolaan sumber daya alam. Agar dapat mendesain kebijakan yang tepat. Kraft menawarkan model proses kebijakan yang terdiri atas enam tahap yaitu agenda *setting*, *policy formulation*, *policy legitimation*, *policy implementation*, *policy and program evaluation* dan terakhir, *policy change*.

Menurut Kraft terdapat tiga perspektif dalam politik lingkungan yaitu perspektif ilmu pengetahuan, perspektif ekonomi dan perspektif etika lingkungan. Dalam perspektif ilmu pengetahuan, politik lingkungan harus mengadopsi dan mengadaptasi kebenaran yang disepakati oleh komunitas akademis. Kraft mengatakan: “*Many scientists (and business leaders as well) believe that environmental problems can be traced chiefly to a lack of scientific knowledge about the dynamics of natural systems or the use of technology.*” Pemerintah seharusnya berinvestasi sebesar-besarnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadikannya sebagai referensi utama dalam pengambilan kebijakan.

Sebagai contoh, dalam film dokumenter “SEXY KILLERS” Indonesia memiliki lahan pertambangan batubara di Kalimantan Utara yang paling banyak di Indonesia. Pertambangan batubara ini memiliki ketidakseimbangan dengan pembuangan limbah pabrik yang tidak teratur dan pencemaran polusi akibat pendirian PLTU. Pertambangan batubara ini

akan menghasilkan limbah yang sangat tidak baik untuk air dan tanah sehingga masyarakat sekitar sangat kesulitan dalam mendapatkan air bersih.

Ditemukan fakta PLTU Batang dibangun di kawasan konservasi perairan yang kaya akan ikan dan terumbu karang. Disebutkan dalam laporan Greenpeace, PLTU Batang menjadi pembangkit listrik tenaga uap terbesar di Asia Tenggara yang dibangun di tanah seluas 226 hektar dan "memangsa" lahan pertanian dan perkebunan produktif. "Yang mengejutkan adalah PLTU ini akan dibangun di Kawasan Konservasi Laut Daerah Ujungnegoro - Roban, yang merupakan kawasan kaya ikan dan terumbu karang," tulisan laporan Greenpeace pada bulan Maret 2017.

Perspektif yang kedua adalah perspektif ekonomi. Di dalam perspektif ini, aspek untung rugi menjadi faktor utama. Kerusakan lingkungan merupakan dampak dari perhitungan ekonomi yang tidak memperhatikan jasa lingkungan hidup bagi kehidupan manusia. Kraft mengatakan: *"These prices send inaccurate and inappropriate signals to consumers and businesses and thus encourage behavior that may be environmentally destructive."* Oleh karena itu, Pemerintah harus menetapkan kebijakan harga yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang sejalan dengan keadilan dan konservasi lingkungan hidup. Selain Kraft, Walter A. Rosenbaum juga pemikir yang fokus mengembangkan politik lingkungan berdasarkan pertimbangan untung dan rugi sebuah kebijakan. Sebagai contoh, harga bahan bakar minyak untuk kendaraan bermotor dan batu bara jauh lebih murah dibandingkan energi bersih seperti tenaga air,

surya dan angin. Perbedaan harga yang signifikan ini mendorong penggunaan bahan bakar minyak yang menghasilkan emisi karbondioksida yang membahayakan manusia. Selain itu, dampak negatif penggalian batu bara bagi masyarakat di sekitar tambang juga tidak diperhatikan. Penetapan harga oleh Pemerintah seharusnya mempertimbangkan dampak ekologis dan kesehatan bagi manusia. Kebijakan insentif dan dis-insentif seharusnya diterapkan.

Perspektif yang ketiga adalah perspektif etika lingkungan. Di dalam perspektif ini, politik lingkungan adalah sebuah gerakan kritik terhadap gaya hidup manusia yang memikirkan kepentingan manusia tanpa mempertimbangkan aspek kehidupan non-manusia. Etika lingkungan mengenal dua teori utama yaitu anthroposentrisme dan ekosentrisme (Nurmardiansyah, 2019). Anthroposentrisme adalah sebuah pemikiran yang fokus kepada keuntungan yang diperoleh manusia sedangkan ekosentrisme fokus kepada keutuhan dan keberlanjutan Bumi sebagai sebuah kesatuan tunggal.

Anthroposentrisme ini menjadi sebuah cara berpikir yang dominan dalam masyarakat dan menjadi ancaman ekologi bagi masyarakat yang terpinggirkan dan ekosistem. Kraft menegaskan: *“The environmental crisis, they believe, is at heart a consequence of our belief systems and values, which they see as seriously deficient in the face of contemporary ecological threats, whatever their other virtues may be.”* Etika lingkungan menjadi ruang di dalam politik lingkungan menyuarkan kepentingan

rimbawan, nelayan, dan masyarakat adat terkait kerusakan lingkungan yang terjadi akibat dominasi anthroposentrisme.

Etika lingkungan membahas filsafat lingkungan yang menelusuri karakter manusia yang rakus terhadap sumber daya alam. Filsafat ini dijadikan sebagai pijakan bagi transformasi ke dalam sebuah kerangka berpikir yang baru. Ketiga perspektif ini akan berpadu dalam berbagai isu dan kasus tetapi perspektif etika lingkungan menjadi fokus utama dalam buku ini. Seringkali teknologi yang dihasilkan akademisi dan skema insentif yang ditawarkan perusahaan tidak mengakomodasi kepentingan rimbawan, nelayan, dan masyarakat adat. Penulis berargumentasi bahwa terjadi hegemoni perspektif ilmu pengetahuan dan ekonomi yang tidak peka terhadap kebenaran dan rasionalitas yang dimiliki oleh rimbawan, nelayan dan masyarakat adat.

Sebagai contoh, hutan dan laut memiliki kekuatan sakral bagi masyarakat adat. Spiritualitas yang ditawarkan hutan dan laut dilihat sebagai sesuatu yang harus dipertahankan bagi masyarakat adat. Menjadi masalah ketika spiritualitas tersebut dilihat sebagai irrasionalitas bagi masyarakat modern. Perspektif etika lingkungan menjadi alat bagi melihat hegemoni masyarakat modern dan diskriminasi terhadap masyarakat adat dan perlawanan untuk mendapatkan hak dan keadilan masyarakat yang terpinggirkan. Konstitusi Indonesia pasal 33 ayat 4 merupakan penegasan terhadap hak yang dimiliki masyarakat adat, rimbawan dan nelayan terhadap tanah air Indonesia. Mahkamah Konstitusi bahkan memutuskan bahwa hutan adat harus diakui dalam sistem hukum Indonesia. Keputusan

Mahkamah Konstitusi ini mematahkan rivalitas antara perspektif masyarakat modern dengan masyarakat adat (Hidayat, 2018). Mahkamah Konstitusi menjadi sebuah pijakan baru dalam politik lingkungan Indonesia bahwa perspektif etika lingkungan adalah sebuah kebenaran yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari Politik Lingkungan Indonesia.

E. Penelitian Terdahulu

Yokanan Arbi Ristyanto, Meneropong Film Dokumenter “*Sexy Killers*” Melalui Kajian Nilai Utilitarian, Kosmis Biologis, Etika Kebahagiaan, Keutamaan Tanggung Jawab Dan Tatanan Moral Subjektif yang dibuat pada tahun 2019. Yaitu penggunaan energi listrik di Indonesia sebagian besar disuplai dari Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). PLTU menggunakan batu bara sebagai sumber tenaga pembangkit untuk menghasilkan energi listrik. Batu bara diperoleh melalui proses penambangan. Namun penggunaan batu bara dan keberadaan PLTU menimbulkan polemik bagi lingkungan dan masyarakat. Bisnis tambang dan PLTU tidak lagi berlaku etis sebagai penyedia energi listrik. Kajian etika membahas bagaimana tindakan penyedia energi listrik dalam pandangan etika. Kajian etika juga turut membahas bagaimana semestinya sikap kita sebagai masyarakat dalam menyikapi realitas penyediaan energi listrik di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Yokanan Arbi Ristyanto memiliki konsep yang sama yaitu judul Film yaitu *Sexy Killers*, maka peneliti memiliki pembandingan dengan peneliti yang sedang peneliti lakukan. Penelitian Yokanan Arbi Ristyanto memiliki perbedaan yaitu mengenai subyek. Fokus penelitian Yokanan Arbi Ristyanto adalah kajian

etika mengenai sikap terhadap realitas penyediaan listrik di Indonesia, sedangkan fokus penelitian peneliti adalah tentang *framing* oligarki dan lingkungan yang ada di dalam adegan film yang ditampilkan.

Ingrid Karunia Gusti Kritik Sosial dalam Film Dokumenter "*Sexy Killers*" yang dibuat pada tahun 2019. Tulisan ini mencoba untuk menganalisis tentang bagaimana ketimpangan sosial di Indonesia ditampilkan dalam film ini dan bagaimana kemudian dengan munculnya "*Sexy Killers*" berbagai kritik sosial dari masyarakat mulai bermunculan sehingga membentuk suatu opini publik. Analisis dalam tulisan akan dilakukan dengan cara menggunakan analisis semiotik video berdasar teori *Code of Television* yang dikemukakan oleh John Fiske. Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian Ingrid Karunia Gusti adalah kritik sosial yang ada dalam film dokumenter *SEXY KILLERS* sedangkan fokus penelitian peneliti adalah tentang *framing* oligarki dan lingkungan yang ada di dalam adegan film yang ditampilkan.

Yusningtyas, Analisis Wacana Jurnalisme Advokasi dalam Film Dokumenter *Sexy Killers* yang dibuat pada tahun 2019. Penelitian ini menganalisis dan menerangkan jurnalisme advokasi berupaya memberikan perspektif lain yang diabaikan oleh media. Wartawan memiliki peran untuk menghadirkan suara para aktor yang tidak memiliki kekuatan untuk menyuarakan dirinya di media. Jurnalisme ini bisa diekspresikan sebagai film dokumenter, seperti yang terindikasi dalam film dokumenter *Sexy Killers*. *Sexy Killers* menampilkan perjuangan masyarakat yang terpengaruh oleh keberadaan energi batubara di Indonesia. Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan jurnalisme advokasi dalam *Sexy Killers*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dianalisis dengan menggunakan wacana van Dijk. *Scenes of Sexy Killers* dianalisis berdasarkan 6 elemen jurnalisme advokasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sexy Killers* hanya mempraktikkan 5 dari 6 elemen advokasi jurnalisme, yaitu fokus pemberitaan, isu yang diangkat, informan kunci, prioritas kerja, dan ekspektasi berita pasca publikasi. *Sexy Killers* tidak menerapkan asas legalitas. Penelitian yang dilakukan oleh Yusningtyas memiliki objek yang sama dengan peneliti yaitu mengenai film dokumenter “*SEXY KILLERS*”. Perbedaan penelitian yang sedang dilakukan peneliti adalah fokus penelitian yang berbeda dengan peneliti. Penelitian Yusningtyas fokus pada bagaimana Analisis Wacana Jurnalisme Advokasi sedangkan fokus penelitian peneliti adalah tentang *framing* oligarki dan lingkungan yang ada di dalam adegan film yang ditampilkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana istilah kualitatif menunjuk pada suatu penekanan atas proses-proses dan makna-makna yang tidak diuji atau diukur secara ketat dari segi kuantitas, jumlah, intensitas atau pun frekuensi. Penelitian kualitatif memberi penekanan pada sifat bentukan sosial realitas, hubungan akrab antara peneliti dan objek yang diteliti, dan kendala-kendala situasional yang menyertai penelitian. Penelitian kualitatif mencari jawaban atas pertanyaan yang menekankan pada bagaimana pengalaman sosial dibentuk dan suatu penelitian kualitatif dilandasi oleh beberapa asumsi dasar tentang realitas sosial, hubungan peneliti dengan realitas sosial dan cara peneliti mengungkapkan realitas sosial tersebut. Dalam penelitian kualitatif, bukti empirik didasarkan atas hal-hal yang bersifat diskursif, seperti transkrip dokumen, catatan lapangan, hasil wawancara, dokumen-dokumen tertulis, dan data nondiskursif. Data jenis ini umumnya akan dijabarkan dalam bentuk narasi deskriptif sebelum melakukan analisis, yang kemudian diinterpretasi dan diambil kesimpulannya. Hal yang dibutuhkan penelitian kualitatif adalah keterwakilan substansi dari data atau informasi yang kemudian divalidasi dengan teknik triangulasi (Pawito, 2007).

Tujuan penelitian kualitatif memiliki dua tujuan, yaitu : menggambarkan serta mengungkapkan, dan menggambarkan kemudian

menjelaskan pendekatan *kualitatif* (Setiawan, 2018, p. 14). Penelitian *kualitatif* berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan atau memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi (Mohammad, 1984, p. 54).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Kota Pangkalan Brandan, tepatnya di Sumatera Utara, Kabupaten Langkat, Jl. Sudirman, P. Brandan, No.29 yang merupakan tempat tinggal dari peneliti. Penelitian akan dilakukan sejak selesai seminar proposal, lokasi fisik dalam penelitian ini tidak ada dikarenakan peneliti melakukan penelitian dengan mengamati sebuah film.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini adalah film dokumenter “*Sexy Killers*”. Sedangkan objek penelitiannya adalah hanya fokus pada Oligarki dan Lingkungan yang terdapat pada film dokumenter “*Sexy Killers*”. Oligarki yang dimaksud adalah bagaimana peran politik pemerintahan terhadap eksploitasi pertambangan batubara yang berlebihan yang merusak lingkungan dan kehidupan masyarakat yang tak layak. Sedangkan lingkungan merupakan bagaimana makna dalam peristiwa abiotik dan biotik yang terjadi sesungguhnya dalam film dan kenyataan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Observasi

Pengamatan yang dilakukan dengan cara menonton film dan mencoba mencari adegan oligarki dan visual film yang mengandung isu lingkungan yang ditampilkan dalam film documenter ini.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa benda-benda tertulis, buku-buku, majalah, dokumentasi, peraturan, catatan harian. Metode ini penulis gunakan untuk mengcapture adegan- adegan yang mengandung oligarki dan isu lingkungan yang ada dalam film.

E. Teknis Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan perangkat *framing* Zongdang Pan dan Kosicki. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita kedalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai peristiwa dapat dilihat dari tanda yang dimunculkan dalam teks. Elemen yang menandakan pemahaman seseorang mempunyai bentuk yang terstruktur dalam bentuk aturan dan konvensi penulisan sehingga ia dapat menjadi jendela melalui mana makna yang tersirat dalam berita menjadi terlihat. Dalam pendekatan ini, dapat dibagi dalam empat struktur besar.

a. Struktur Sintaksis; berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa kedalam bentuk susunan umum berita.

- b. Struktur Skrip; berhubungan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa kedalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi bercerita cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa kedalam bentuk berita.
- c. Struktur Tematik, berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangan atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil.
- d. Struktur Retoris, berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu kedalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik dan gambar untuk menekankan arti tertentu. (Eriyanto:2009).

Penelitian ini akan menganalisis teks film dokumenter, dimana didalamnya terdapat teks audio dan teks visual. Analisis akan dilakukan terhadap kedua unsur ini secara bersamaan. Secara teknis, akan dilakukan skrip (penulisan) pada teks audio dan teks visual, yakni mencatat kembali (dalam bentuk tulisan) pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh subyek yang difilmkan dan shot-shot yang dimunculkan baik itu rekaman adegan maupun tulisan-tulisan yang terdapat di dalam gambar.

Pada struktur sintaksis, peneliti mencoba melihat bagaimana pernyataan-pernyataan dan shot-shot dalam film dokumenter disusun sedemikian rupa. Pada struktur skrip, penelitian ini melihat bagaimana fakta-fakta ini diceritakan, peneliti melihat unsur kelengkapan *who*, *what*,

when, *why*, dan *how* dalam kisah yang disajikan, dengan melihat mana unsur yang ditekankan, dikecilkan atau bahkan dihilangkan.

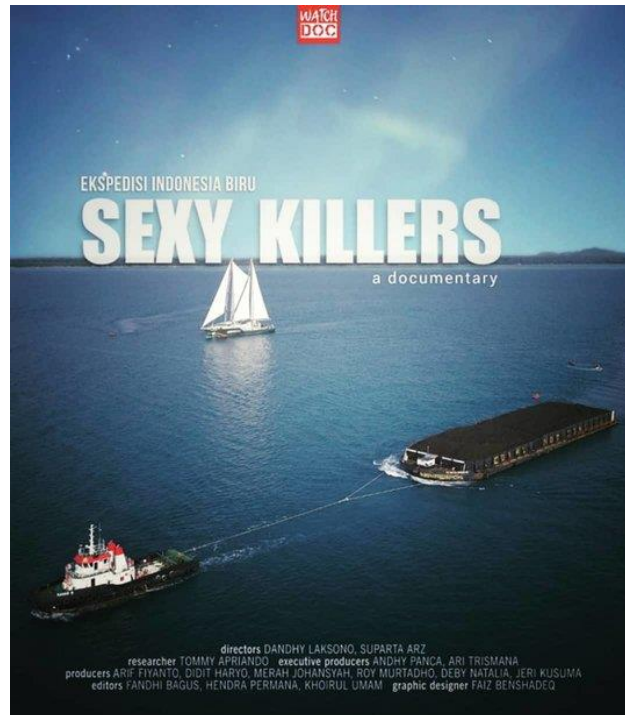
Pada struktur tematik yang dianalisis yakni mengenai bagaimana skema cerita, melihat koherensi antar gambar (*shot*) atau antar pernyataan subyek, antar *scene*, dan antar *sequence*, apakah gambar dan pernyataan satu mendukung pernyataan lain atau dikontraskan atau sengaja dihubungkan dalam koherensi sebab-akibat. Pada struktur retorik, penelitian akan menganalisis unsur leksikon yakni pilihan-pilihan pernyataan dan gambar (*shot*) yang ditonjolkan dalam film, melihat apakah pernyataan dan gambar tertentu cenderung dikuatkan atau malah dilemahkan dengan “label-label” tertentu, termasuk menganalisa metafora-metafora yang dipakai dalam teks dalam bentuk pernyataan atau gambar (*shot*) untuk menggantikan pernyataan atau gambar yang umum digunakan. Hal lain yang juga dilakukan adalah penggunaan tulisan-tulisan (berupa data-data), foto-foto atau grafis tertentu dalam film dokumenter untuk menunjukkan bahwa bagian tersebut menonjol dan berbeda agar mendapatkan perhatian lebih dari penonton.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Film *Sexy Killers*

1. Identitas Film



Film yang berjudul *Sexy Killers* ini ditulis oleh Anita Dewi dan diproduksi oleh Watchdoc yang dirilis pada 13 April 2019 dengan durasi film selama 88 menit. Film ini merupakan edisi dari serial “Ekspedisi Indonesia Biru” yang merupakan *project* tim Watchdoc untuk menggambarkan bahwa keadaan Indonesia yang sedang tidak baik-baik saja. Film tersebut akhir-akhir ini sedang mendapatkan perhatian yang luar biasa dikalangan pengguna media sosial. Channel Watchdoc Image, video dokumenter tersebut ramai mendapatkan komentar dan menjadi bahan diskusi dikalangan mahasiswa maupun organisasi tertentu.

3. Sinopsis Film

Film ini mengungkap cerita kelam di balik para korban pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) yang selama ini jauh dari pemberitaan. Film yang berdurasi 88 menit tersebut, bercerita secara runtut tentang proses perjalanan pembuatan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) hingga dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat sekitar pertambangan. Dalam film tersebut juga diungkap sisi lain dari orang yang ikut berperan dalam menghiasi proses perjalanan aktivitas Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU).

Dalam film *Sexy Killers* tersebut, petualangan dimulai di daerah Kalimantan Timur. Daerah ini sangat terlihat bahwa keadaan masyarakat di dekat pertambangan batu bara begitu memprihatinkan. Bagaimana tidak, bukit-bukit dihancurkan dan dikeruk isinya. Akibatnya banyak tanah-tanah pertanian yang terkena dampaknya. Belum lagi muncul isu-isu lingkungan seperti lahan hijau yang hancur, lubang bekas galian tambang, sulitnya mendapatkan air bersih, dan dampak-dampak ekologis lainnya. Dapat dilihat pula banyak sawah-sawah yang rusak akibat pertambangan batu bara yang membawa endapan lumpur ke tanaman sawah.

Melihat banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan, sebenarnya telah dilakukan berbagai upaya pencegahan oleh warga setempat. Salah satu warga yang melakukan protes adalah bapak Ketut. Beliau mencoba menghadang alat-alat berat yang mencoba untuk beroperasi namun usaha tersebut gagal. Beliau justru malah kena bui selama tiga bulan dengan alasan

mengganggu operasional pekerjaan. Oleh karenanya, sejak saat itu sudah tidak ada lagi warga yang berani untuk melawan.

Film ini juga menjelaskan bahwa terdapat ratusan lubang yang merupakan imbas dari adanya tambang batu bara. Terdapat berbagai lubang raksasa mirip danau yang seharusnya dilakukan reklamasi. Namun, perusahaan tampaknya kurang peduli akan permasalahan yang terjadi disekitar bekas tambang batu bara. Tentu saja adanya lubang tersebut mengakibatkan timbulnya berbagai korban jiwa karena letaknya yang berdekatan dengan sekolah dasar.

Selain itu dalam proses pengangkutan batu bara juga turut menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan yakni rusaknya terumbu karang. Banyak jangkar kapal dibuang seenaknya bahkan batu bara tersebut tercecer sehingga merusak populasi ikan. Hal tersebut tentu saja berdampak bagi para nelayan yang sehari-hari mencari uang dari hasil melaut yakni berkurangnya penghasilan dan menderita kerugian.

Eksplorasi batu bara yang dilakukan secara besar besaran juga mengakibatkan banyak warga terkena penyakit yang diakibatkan oleh uap hasil pembakaran batu bara. Warga harus menelan kerugian akibat tempat tinggalnya dekat dengan pembangkit listrik tenaga uap tersebut, seperti di Palu contohnya. Tidak sedikit pula warga yang harus berobat ke tempat yang jauh untuk mendapatkan kesembuhan.

Dari permasalahan tersebut dapat diketahui bahwa semua kehidupan rakyat kecil terancam akibat penambangan batu bara, mulai dari petani

hingga nelayan. Galian hasil pertambangan batu bara telah menciptakan kubangan maut, merusak habitat laut dan kegiatan operasinya mencemari lingkungan. Dalam film ini kita disuguhkan dengan pemandangan penghancuran lingkungan yang secara masif dilakukan oleh para elit tambang batu bara. Jika dilihat dari data JATAM (Jaringan Advokasi Tambang), banyak lubang-lubang tambang yang memakan korban jiwa. Data dari JATAM, menyebutkan bahwa selama tahun 2014-2018, dari 3.033 lubang tambang memakan korban sekitar 140 orang meninggal dengan rincian 32 korban di Kaltim dan sisanya tersebar di berbagai daerah.

Tidak kalah penting lagi dalam film tersebut juga menampilkan adanya keterlibatan para pejabat dan purnawirawan seperti Joko Widodo, Prabowo Subianto, Sandiaga Uno dan elit politik lainnya di sektor pertambangan batu bara dan perkebunan kelapa sawit. Mereka terlibat secara aktif sebagai direksi, komisaris, pemilik saham dan jabatan-jabatan penting lainnya. Keterlibatan para pejabat ini secara tidak langsung menjadi alasan mengapa pemerintah seakan tidak menunjukkan komitmen yang kuat untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi. Namun, terlepas dari itu semua itu, menurut saya film ini layak untuk ditonton karena memuat isu-isu terkini yang selama ini kurang mendapat perhatian untuk diangkat.

B. Analisis Film *Sexy Killers*

Analisis pada penelitian ini akan menggunakan perangkat framing Zongdang Pan dan Kosicki. Dalam pendekatan ini, dapat dibagi dalam empat struktur besar.

1. Struktur Sintaksis

Dalam analisis sistaksis akan membahas bagaimana film menyajikan alur cerita yang ditampilkan diawali dengan sebab akibat dari permasalahan atau inti cerita yang mengisahkan daerah pertambangan yang merusak lingkungan serta penggunaan kekuasaan para petinggi Negara.

Film ini sengaja dirilis pada saat pemilihan presiden tahun 2019. Alur cerita Film ini tentang bagaimana produksi listrik dari industri batubara. Dari hulu hingga ke hilir, energi penyedia listrik ‘andalan’ ini menyebabkan penghancuran hidup rakyat dan lingkungan sekitar. Berbagai kepentingan bisnis juga tumpang tindih dengan kepentingan politik oleh orang-orang yang juga punya kedudukan penting di pemerintahan.

Masalah muncul dari hulu hingga hilir. Mula - mula dari pertambangan batubara. Banyak konsesi batubara yang dimiliki perusahaan berada dekat pemukiman maupun lahan pertanian warga. Praktis ia mengambil lahan pertanian dan perkebunan, serta tempat hidup warga, seperti terjadi di Kota Samarinda, Kalimantan Timur.



Sumber : Film *Sexy Killers* Menit 07:32

Hidup bertetangga dengan tambang batubara, bikin muncul banyak masalah, dari air bersih langka bahkan tercemar, lumpur cemari sawah, wilayah pertanian kurang produktif sampai polusi udara karena debu lalu lintas pengangkutan batubara.

Kemudian film ini merujuk kepada harga listrik serta keikutsertaan pemerintah baik itu wilayah maupun Negara. Selain itu film ini juga menyangkut kaitan pertambangan ini kepada pemilihan presiden 2019 yang isinya menunjukkan bahwa pada saat pertanyaan tentang reklamasi pertambangan yang belum dilakukan, keduanya sama-sama tidak ingin melanjutkan atau membahasnya lebih lanjut.

2. Struktur Skrip

Struktur skrip dalam film dokumenter *Sexy Killers* ini akan dijelaskan melalui pertanyaan yang akan menjelaskan bagaimana rangkaian adegan ditampilkan dan disajikan dengan dramatis oleh penulis atau pembuat film.

a. Gambaran Penggunaan listrik di Kota



Sumber : Film *Sexy Killers* menit ke 00:30

Dalam awal cerita digambarkan bagaimana penggunaan listrik dikota dan sebanyak apa listrik yang telah dipakai dalam kegiatan sehari hari. Dalam hal ini film disajikan dalam bentuk skrip atau narasi yang akan membawa penonton lebih menyadari bagaimana listrik yang dipakai sampai sekarang dan dirasakan memiliki cerita besar dalam pembuatannya.

b. Gambaran Penambangan Batubara



Sumber : Film *Sexy Killers* menit ke 01:06

Film kemudian dilanjutkan dengan pemandangan penambangan batubara yang dilakukan dengan cara meledakkan lapisan tanah yang ada. Cerita film ini menunjukkan kepada penonton untuk memperlihatkan bagaimana PLTU membutuhkan batubara yang harus menghancurkan ribuan hektar lahan.

c. Ketiadaan Air Bersih

Gambaran yang ditampilkan dalam film ini bahwasannya ketiadaan air bersih yang tidak dapat dinikmati oleh warga karena sudah tercemar oleh air tambang yang memiliki endapan lumpur tambang yang tidak menyehatkan untuk tubuh.



Sumber : *Film Sexy Killers* menit ke 05.12

d. Lahan Pertanian yang Digusur



Sumber : *Film Sexy Killers* menit ke 07.32

Gambaran lahan pertanian yang berdampingan oleh lahan pertambangan dan warga juga tidak dapat bertani dengan tumbuhan yang membutuhkan air banyak karena air telah tercemar oleh lumpur tambang yang membuat tumbuhan tidak tumbuh dengan optimal. Warga hanya bisa mengandalkan air hujan.

e. Korban Tenggelam di Lubang Bekas Penambangan



Sumber : Film *Sexy Killers* Menit ke : 13.00

Film menampilkan pengambilan korban yang tenggelam di lubang penambangan yang dekat permukiman warga. Dari 2011 sampai 2018 ada 32 korban jiwa yang tewas karena tenggelam dalam kolam tambang dan rata – rata yang meninggal adalah anak – anak.

f. Debat Pilpres 2019 tentang Reklamasi Penambangan yang Belum Maksimal



Sumber : Film *Sexy Killers* menit ke 19:20

Dokumentasi debat capres pada pemilu 2019 penulis ingin menunjukkan bahwa kedua paslon tidak ingin membahas lebih lanjut tentang reklamasi yang terjadi saat ini.

g. Kehancuran Perumahan Akibat Penambangan Terlalu Dekat Permukiman



Sumber : Film *Sexy Killers* Menit ke 23:10

Akibat penambangan yang terjadi banyak rumah warga yang tiba – tiba rubuh dan hancur karena getaran ledakan penambangan batubara yang terlalu dekat. Pada November 2018 ada 7 rumah yang hancur dan 14 rumah rusak parah.

h. Kriminalisasi Kekerasan Karena Menolak Menjual Tanah



Sumber : Film *Sexy Killers* menit ke 37:50

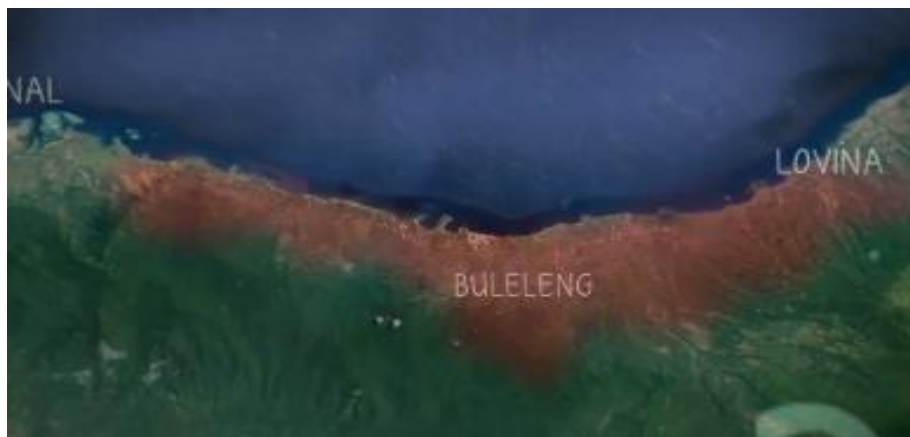
Ketidakadilan hukum yang terjadi untuk menolak penjualan lahan untuk pembangunan PLTU yang membuat dua orang warga menjadi tawanan dan dipenjara selama 7 bulan.

i. Kerugian Dalam pembangunan PLTU



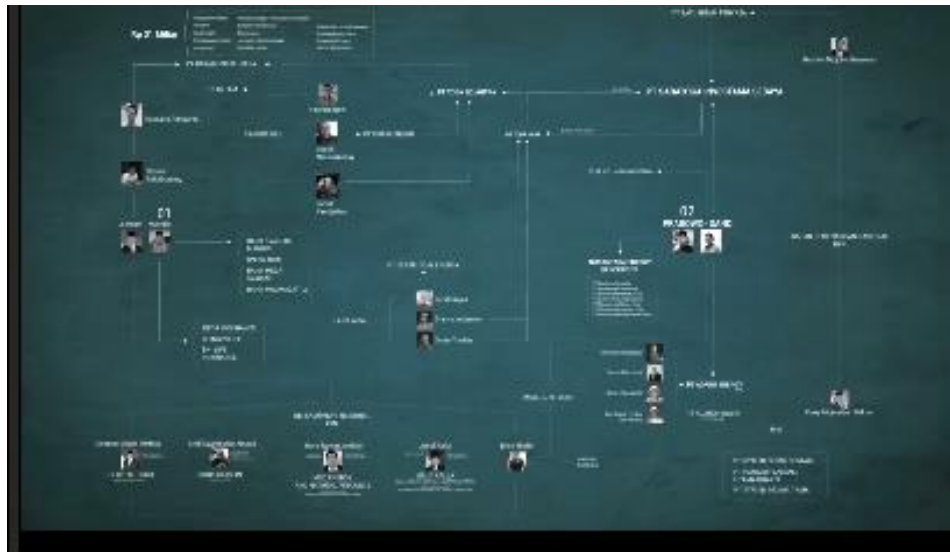
Sumber : Film *Sexy Killers* menit ke 48 : 50

Kerugian yang terjadi dalam pembangunan PLTU selain lahan yang digusur dan pencemaran air senyawa polutan yang merusak polusi udara yang dapat mengakibatkan penyakit yang mendatangkan kematian. Serta polusi yang diakibatkan ini dapat menyebar dan mengganggu ekosistem baik darat maupun air.



Sumber: Film *Sexy Killers* menit 49:30, pencemaran yang terjadi akibat PLTU

j. Penampakan Penanggung Jawab Atas Akibat PLTU



Sumber : Film *Sexy Killers* menit ke 15 : 57

Cerita berlanjut kepada siapa yang menjadi dalang atau pihak yang bertanggungjawab atas kejadian ini. Penulis menampilkan bagan dan nama – nama yang menjadi penanggung jawab atas ketidak sesuai peraturan yang dilakukan dalam menambang batubara yang merugikan banyak masyarakat.

3. Struktur Tematik

Struktur tematik berhubungan dengan cara penulis cerita mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Dalam hal ini ada beberapa narasi yang diungkapkan penulis.

“Dari tahun 2014 sampai 2018, 115 nyawa melayang karena tenggelam di bekas galian tambang di Indonesia yang harusnya ditutup kembali atau direklamasi oleh penambang. Total ada 3.500 lubang yang dibiarkan begitu saja.”

Kalimat ini ada didalam film didurasi menit ke 12 : 50



Sumber : Film *Sexy Killers* 13 : 46

4. Struktur Retoris

Retoris berhubungan dengan bagaimana penulis cerita menekankan arti tertentu ke dalam cerita dalam film ini ada beberapa adegan dan kalimat narasi film yang berhubungan dengan retorika atau pemetaforaan kalimat.

“ kita semua tahu adegan selanjutnya yang tidak kita tahu bagaimana listrik sampai ke ruangan ini”



Sumber : Film *Sexy Killers* menit ke 00:48

Dalam kalimat ini dapat diketahui bahwa peneliti ingin memperkenalkan

film dengan kemudahan yang didapatkan dengan listrik dan banyak orang yang tidak mengetahui pengorbanan apa yang terjadi akibat dari pembuatan listrik.

“semua berawal dari ledakan dalam tanah, bumi dikupas dan diambil batubaranya”



Sumber Film *Sexy Killers* menit ke 01 : 13

Dalam kalimat ini dan proposisi visual yang ditampilkan, penulis ingin menyampaikan bahwasannya kerusakan alam dilakukan dengan cara yang brutal dan merusak ekosistem lingkungan baik di udara, darat dan air.

C. Pembahasan

1. Oligarki Dalam Film *Sexy Killers*

Sumber variasi oligarki terletak pada sifat ancaman terhadap kekayaan, bagaimana masalah utama pertahanan kekayaan dikelola secara politik, dan kadar keterlibatan langsung dan tidak langsung oligarki dalam pemerintah. Film ini menjelaskan beberapa kekuasaan pemerintah yang berupa sikap acuh tak acuh, keterlibatan yang tidak diakui berikut beberapa bentuk Oligarki dalam film :

- a. Sikap acuh terhadap jatuhnya korban akibat penambangan batubara



Sumber Film *Sexy Killers* menit ke 16 : 02

Sikap Gubernur Kalimantan timur yang seperti tidak bersalah akan ketidakteraturan dalam aturan penambangan dan meregut korban jiwa dan tidak menanggapi masalah ini menjadi masalah yang serius.



Sumber : Film *Sexy Killers* menit ke 16 : 37

Rapat 7 anggota DPR tentang kubangan air besar yang dilakukan dan tidak direklamasi dan penipuan tentang pembuatan rekreasi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan.



Sumber : Film *Sexy Killers* menit ke 19:20

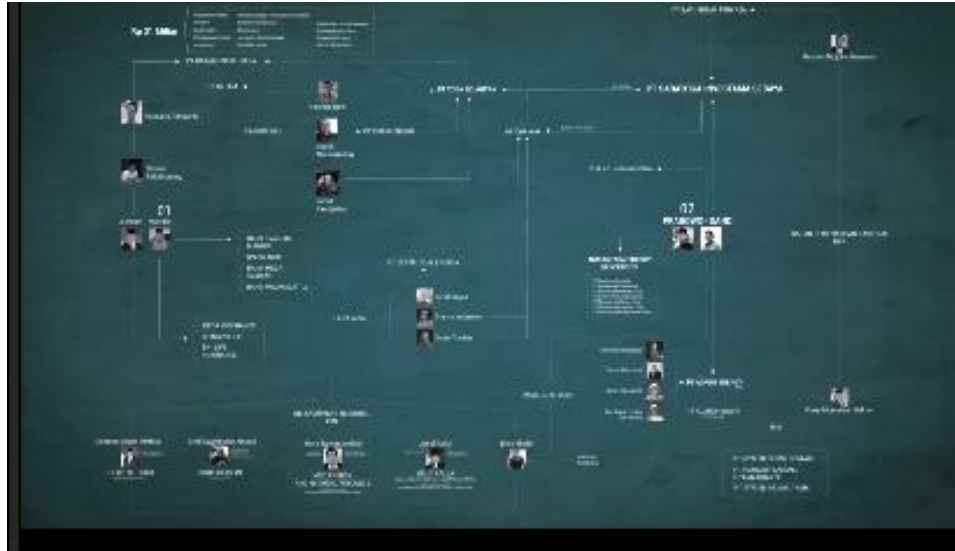
Dokumentasi debat capres pada pemilu 2019 penulis ingin menunjukkan bahwa kedua paslon tidak ingin membahas lebih lanjut tentang reklamasi yang terjadi saat ini.

b. Kriminalisasi pendapat dan ketidakmauan untuk menjual tanah.



Sumber : Film *Sexy Killers* menit ke 37:50

Ketidakadilan hukum yang terjadi untuk menolak penjualan lahan untuk pembangunan PLTU yang membuat dua orang warga menjadi tawanan dan dipenjara selama 7 bulan.



Sumber : *Sexy Killers* menit ke 15 : 57

Nama - nama yang menjadi penanggung jawab atas ketidaksesuaian peraturan yang dilakukan dalam menambang batubara yang merugikan banyak masyarakat. Dan semua adalah nama - nama pemerintahan negara yang berhubungan dengan kabinet serta duduk dalam menteri dan pemerintahan daerah.

Dari pemaparan oligarki yang ada dalam film ini dapat diketahui bahwasannya kekuasaan pemerintahlah yang membuat kejadian pencemaran lingkungan yang terjadi dalam daerah dekat pertambangan. Permainan politik yang dilakukan pemerintah membuat peraturan yang dibuat tidak sesuai aturan.

Dalam hal ini Allah berfirman dalam Q. S *Asy-syura* : 42 yang ayatnya berbunyi sebagai berikut :

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ

الْحَقُّ أَوْلَيْكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾

Artinya : Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. mereka itu mendapat azab yang pedih. (Q.S Asy-syura : 42).

Rasulullah SAW mengatakan, setiap orang adalah pemimpin dan mereka akan bertanggung jawab atas kepemimpinannya itu. Dalam hadis lain, disebutkan, "Barang siapa yang diangkat oleh Allah menjadi pemimpin bagi kaum Muslim, lalu ia menutupi dirinya tanpa memenuhi kebutuhan mereka, (menutup) perhatian terhadap mereka, dan kemiskinan mereka. Allah akan menutupi (diri-Nya), tanpa memenuhi kebutuhannya, perhatian kepadanya, dan kemiskinannya." (Diriwayatkan dari Abu Dawud dan Tirmidzi dari Abu Maryam).

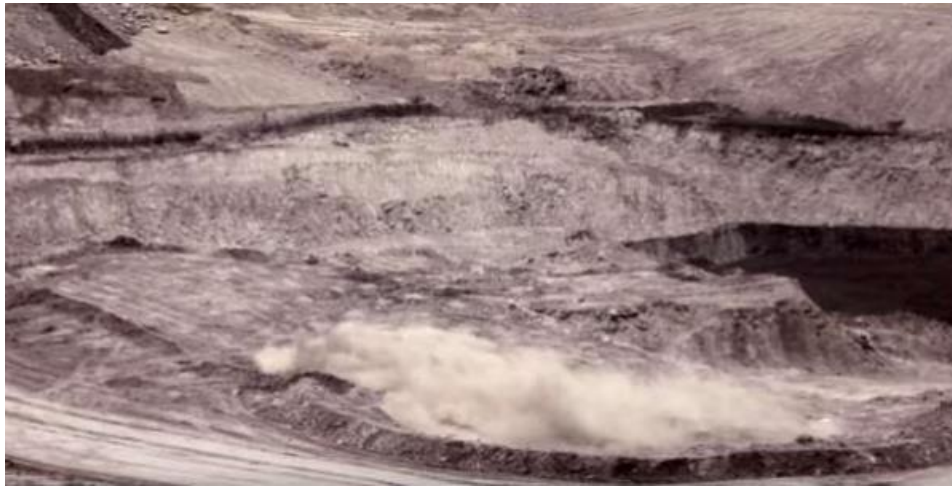
Seorang pemimpin adalah abdi atau pelayan bagi anggota kelompoknya (rakyatnya), baik pemimpin perusahaan, masyarakat, keluarga, maupun negara. Dalam sebuah ungkapan, dikatakan, "Sayyid al-Qawm khaadimuhu." (Pemimpin sebuah kaum adalah pelayan bagi kaumnya). Karena itu, mereka tidak boleh melakukan kezaliman pada orang-orang yang dipimpinnya. Semua kebijakan yang dibuatnya harus mengacu pada kepentingan yang dipimpinnya. Bila ia mengkhianati amanah yang telah diberikan (rakyat) itu, dosa besar dan azab yang pedih akan ditimpakan kepadanya.

Masa sekarang banyak pemerintah yang memperkaya diri sendiri tanpa tahu akibat dari perbuatannya. Perluasan saham yang dilakukan sendiri,

pendirian perusahaan swasta yang mempekerjakan pekerja luar negeri bukan pekerja lokal.

2. Lingkungan Dalam Film *Sexy Killers*

Lingkungan Berdasarkan Gambar Pada Menit 1:13



Gambar diatas terlihat proses Blasting batu bara di Samarinda, Kalimantan Timur. Batu bara ini nantinya akan lebih mudah diambil menggunakan alat berat. Batu bara terbentuk dari endapan organik dari sisa-sisa tumbuhan yang tertimbun selama 200 hingga 300 juta tahun. Semua berawal dari ledakan di dalam tanah, bumi dikeruk untuk diambil batu baranya. Penulis menyimpulkan bahwa scene diatas mengilustrasikan proses blasting untuk mengeruk batu bara dengan alat berat. Setelah di keruk kemudian melewati proses pengupasan pucuk tanah, penambangan, penyimpanan, pengangkutan, serta pemuatan ke tongkangtongkang atau kapal pengangkut. Lalu di kirim ke PLTU yang ada di pulau Jawa dan Bali. Semakin di keruknya batu bara maka akan menimbulkan lubang yang akhirnya nanti menjadi kubangan air yang menyerupai danau.

Lingkungan Berdasarkan Gambar Pada Menit 1:51



Gambar diatas menunjukkan Tongkang pengangkut batu bara hilir mudik dalam perjalanannya dari Kalimantan menuju PLTU di Jawa ataupun Bali. Tongkang bermuatan rata-rata 8000 ton dari sungai pedalaman ini dibawa melintasi sungai yang lebih besar. Penulis menyimpulkan bahwa scene diatas menggambarkan proses pengiriman batu bara menuju PLTU di pulau Jawa dan Bali. Kapal tongkang hilir mudik di lautan yang menghancurkan terumbu karang. Padahal sebagian perairan ini masuk Kawasan taman nasional yang dilindungi. Ketika cuaca buruk atau alasan gangguan mesin bahkan kekurangan bahan bakar tongkang-tongkang parkir dan membuang jangkar di perairan.

Lingkungan berdasarkan Gambar Pada Menit “4:31”



Gambar pada menit 4:31 menunjukkan seorang pria yang sedang mandi dengan air keruh. Dengan kondisi kamar mandi yang terlihat darurat. Sulitnya mendapatkan air bersih membuat warga mengandalkan air hujan ataupun air bekas tambang yang membawa serta endapan lumpur. Peneliti menafsirkan bahwa scene diatas menggambarkan tentang kondisi warga yang kesulitan untuk mendapatkan air bersih akibat adanya tambang batu bara. Sejak Perusahaan Tambang Batu Bara memasuki kampung warga menjadi susah untuk mendapatkan air bersih. Dulunya wilayah ini adalah gunung yang mengalirkan air jernih sepanjang kampung halaman warga. Dikutip dari mongabay.co.id, Donna Lisenby, Koordinator Kampanye batubara Global Waterkeeper Alliance, mengatakan, pencemaran tambang batubara terjadi mulai kegiatan penambangan, pengangkutan hingga pembangunan PLTU. Pencemaran batubara berakibat langsung pada pencemaran air. Limbah yang ditahan tidak dibuang ke udara, akan terbuang ke tanah atau air. Ini mengakibatkan pencemaran di hulu dan hilir sungai. Pencemaran di tanah dan air akan berakibat buruk bagi pertanian. Lahan gambut yang berfungsi sebagai penjernih air bisa rusak. Tak pelak, ketahanan pangan bisa hancur. Bahkan, dari 26 persen bayi lahir di sekitar tambang batubara

berpotensi cacat. Di Indonesia belum ada penelitian mengenai ini. Bentuk ikan dan katak di sungai sudah tercemar limbah batubara juga mengalami perubahan.

Lingkungan Berdasarkan Gambar Pada Menit 7:55



Gambar pada menit 7:55 merupakan wajah baru Desa kertha Buana yang kini di kelilingi proyek tambang batu bara. warga setempat pun mulai berkurang dengan meluasnya perusahaan tambang tersebut. Peneliti menyimpulkan bahwa scene diatas memperlihatkan wajah baru Desa kertha Buana yang wilayahnya semakin sempit. Aktifitas pertambangan batu bara yang jaraknya tidak jauh dari pemukiman warga, satu persatu mulai pergi meninggalkan desa tersebut. Dikutip dari cnnindonesia.com, Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) bekerjasama dengan LSM asal Amerika Serikat, Waterkeeper Alliance menyatakan, pertambangan batubara di sejumlah kawasan di Indonesia berpotensi mengganggu ketahanan pangan. Hal ini disebabkan oleh tingginya penggunaan lahan pertanian untuk pertambangan. Selain itu, perusahaan juga dianggap tidak bertanggung jawab terkait sumber air dan rehabilitasi lahan. Koodinator nasional JATAM, Merah Johansyah mengatakan, empat juta hektare lahan di Indonesia telah diubah menjadi tambang batubara. Perubahan itu berdampak pada rusaknya tanah dan

hilangnya ketersediaan air untuk kepentingan pertanian dan perikanan. Juru kampanye energi internasional Waterkeeper Alliance, Paul Winn mengatakan, hasil kajian memperkirakan 1,7 juta ton beras per tahun hilang akibat pertambangan batubara dan 6 juta ton produksi beras di lahan pertanian yang ada terancam oleh keberadaan tambang batubara.

Lingkungan Berdasarkan Gambar Pada Menit 21:47



Gambar pada menit 21:47 memperlihatkan rumah warga yang roboh dan jalan utama amblas akibat aktifitas penambangan. Peristiwa ini terjadi pada bulan November 2018 di Sanga-Sanga, Kabupaten Kertha Negara, Kalimantan Timur. Ada 5 rumah warga yang roboh dan 11 lainnya rusak, serta 41 jiwa mengungsi. Peneliti menyimpulkan bahwa scene diatas memperlihatkan rumah warga roboh serta jalanan umum yang rusak. Aktifitas penambangan mengakibatkan warga di SangaSanga mengalami kerugian. Sejumlah warga mengungsi serta 5 rumah roboh dan 11 lainnya rusak, aktifitas penambangan terlalu dekat dengan pemukiman warga. Di Desa Kertabuana, Nyoman Derman, seorang pekebun, sempat masuk penjara tiga bulan karena protes tambang. Nyoman ikut program

transmigrasi dari pemerintah pada 1980. Di Kalimantan Timur, dia diminta membuka lahan pertanian namun izin tambang telah merenggut lahan bertani Nyoman dan warga Kertabuana, lain. Di Sanga-sanga, Kalimantan Timur, pada November 2018, rumah warga dan jalan aspal ambles karena aktivitas tambang batubara kurang 500 meter dari pemukiman. Nyoman masuk penjara bikin warga takberani protes. Otomatis perusahaan tambang makin leluasa beroperasi. Selain lahan pertanian hilang, lubang tambang yang menganga bahkan ada yang ditinggalkan begitu saja oleh perusahaan, menyebabkan setidaknya 32 orang, kebanyakan anak-anak meninggal dunia.

Lingkungan Gambar Pada Menit 10:44



Gambar pada menit 10:44 terlihat basarnas yang sedang mengevakuasi salah satu korban yang jatuh di kubangan air bekas tambang batu bara. Warna orange memiliki makna semangat, optimisme, percaya diri dan kemampuan dalam bersosialisasi. Hal ini mengindikasikan bahwa tim basarnas sangat optimis serta bersemangat dalam membantu warga untuk mengevakuasi korban yang jatuh di kubangan air bekas tambang batu bara. berharap agar kubangan air akibat dikeruknya batu bara di bersihkan alias ditutup. Dampak dari lubang bekas

pertambangan yang berada di sekitar Kawasan pemukiman warga telah merengut banyak korban jiwa. Sehingga perlu adanya perhatian pemerintah agar pembangunan pembangkit listrik batu bara berhenti beroperasi dan tidak ada korban jiwa lagi. Peneliti menyimpulkan bahwa scene gambar pada menit 10:44 diatas merupakan duka yang mendalam bagi keluarga korban. Tim basarnas membantu warga sekitar untuk mengevakuasi para korban. Sebab korban meninggal akibat terjatuh dikubangan air. Oleh karena itu kubangan air tersebut yang menyerupai danau perlu di reklamasi agar tidak ada korban jiwa.

Dari penjelasan keadaan lingkungan yang ditampilkan dalam film *Sexy Killer* dapat diambil kesimpulan bahwa kerusakan lingkungan membuat kerugian yang besar bagi kehidupan manusia. Keadaan ini haruslah dijaga oleh manusia itu sendiri seperti halnya yang terdapat dalam firman Allah SWT. dalam Surah *Al Araf* ayat 56 yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ

قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya : Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Ayat ini menunjukkan bahwa apa yang diberikan Allah kepada manusia, sesuai dengan ukuran yang diberikan Allah, yang berarti harus dijaga. Atas dasar

kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini dengan kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap lingkungan sebagai konsekuensi nikmat yang diberikan Allah Tuhan yang maha Pengasih dan maha Penyayang kepada manusia, sebagaimana tampak dari ayat di atas, yang patut disukuri dan dilindungi serta dijunjung tinggi manusia yang perlu meningkatkan kesadaran lingkungan. Tetapi manusia sebagai khalifah terkadang lupa posisi mereka yang menyebabkan kerusakan yang ada di muka bumi baik di darat maupun di laut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan hasil analisis *framing* model Zondang fan dan Kosicki tentang oligarki dan lingkungan dalam film dokumenter *Sexy Killers* menunjukkan bahwa (1) Struktur Sintaksis dalam film ini menunjukkan alur cerita mengisahkan daerah pertambangan yang merusak lingkungan yang diakibatkan adanya beberapa penyalahgunaan kekuasaan para petinggi Negara; (2) Struktur Skrip yang disusun dalam film dimulai dari penggunaan listrik diperkotaan, penambangan batubara, ketiadaan air bersih, lahan pertanian yang digusur, korban tenggelam di lubang bekas penambangan, debat capres tentang reklamasi yang belum maksimal, kehancuran perumahan kriminalisasi hukum terhadap warga, kerugian akibat pembangunan PLTU, dan diakhiri dengan penanggungjawab akibat penambangan dan pembangunan PLTU; (3) Struktur tematik dalam film ini ditunjukkan dalam kalimat “Dari tahun 2014 sampai 2018, 115 nyawa melayang karena tenggelam di bekas galian tambang di Indonesia yang harusnya ditutup kembali atau direklamasi oleh penambang. Total ada 3.500 lubang yang dibiarkan begitu saja”; (4) Struktur Retoris atau pemetamorfosisan kalimat dengan gambar yang ditunjukkan dalam narasi “ kita semua tahu adegan selanjutnya yang tidak kita tahu bagaimana listrik bisa sampai keruangan ini”.

B. Saran

Beberapa saran yang akan menjadikan inovasi dalam perfilman documenter Indonesia serta penelitian selanjutnya adalah :

1. Bagi penikmat film dokumeter *Sexy Killers*, jadikanlah film sebagai sarana pembelajaran yang mengajarkan bagaimana cara kita pentingnya menjaga lingkungan sebagai warga Negara Indonesi
2. Bagi tim produksi film documenter *Sexy Killers Watchdoc*, sebaiknya lebih menampilkan dokumenter film yang lebih baik lagi tentang keadaan yang ada di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Arbi Ristyanto, Yokanan. (2019). *Meneropong Film Dokumenter “Sexy Killers” Melalui Kajian Nilai Utilitarian, Kosmis Biologis, Etika Kebahagiaan, Keutamaan Tanggung Jawab Dan Tataan Moral Subjektif*. Skripsi. Universitas Katolik Widya Mandala Madiun
- Ayawaila, G. R. (2008). *Dokumenter : Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTIKJ Press.
- Biran, M. Y. (2006). *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Efendy, H. (2014). *Mengawali Industry Film Indonesia*. Jakarta: KPG.
- Eriyanto. (2005). *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Text Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Erwin, M. (2008). *Hukum Lingkungan dalam Sistem Kebijaksanaan Pembangunan Lingkungan Hidup*. Bandung: Refika Aditama.
- Harris, J. (2005). *Politisasi Demokrasi : Politik Lokal Baru*. Jakarta: Demos.
- Hidayat, H. H. (2018). *Forest, law and customary rights in Indonesia : Implications of a decision of the Indonesian Constitutional Court in 2012*. Jakarta: Asia Pacific Viewpoint.
- Irawan, Adi. (2019). *Konstruksi Realitas Dan Agenda Media*. Skripsi : Uin Sunan Kalijaga, Jogjakarta.
- Maifai, M. A. (2005). *Moralitas Lingkungan, Refleksi kritis Atas Krisis Lingkungan Berkelanjutan*. Yogyakarta: wahana Hijau.
- Mohammad, A. (1984). *Penelitian kependidikan prosedur dan starategi*. Angkasa: Bandung.
- Mulyana, d. (2006). *Metodologi Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurmardiansyah, E. (2019). *Eco-Philosophy dan Implikasinya dalam Politik Hukum di Indonesia*. Jakarta: Lintas.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. yogyakarta: Lkis.

- Salim, E. (2010). *Ratusan Bangsa Merusak Satu Bumi*. Jakarta: Kompas.
- Setiawan, A. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Analisis Wacana, analisis Semiotika, Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya.
- Winter, J. A. (2011). *Oligarki*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yusningtyas, dkk. 2019. *Analisis Wacana Jurnalisme Advokasi dalam Film Dokumenter Sexy Killers*. E-Jurnal Medium, [S.l.], v. 1, n. 2, jan. 2020